

RINGKASAN

STUDI PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK (Penelitian dilakukan di IRNA I RS Saiful Anwar Malang)

Widyariningsih

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan masalah kesehatan dunia dengan peningkatan insiden, prevalensi, biaya yang tinggi dan “outcome” yang buruk (NKF, 2004). Penyakit utama yang berpengaruh pada GGK adalah diabetes (33-40%), hipertensi (27%) dan glomerulonefritis (11%) (Krauss and Hak, 2000). Prevalensi hipertensi dalam menyebabkan GGK menempati urutan kedua, tetapi merupakan penyakit yang berpotensi dalam menyebabkan kerusakan organ vital terutama jantung, otak dan ginjal (Lingappa, 1995). Terjadinya hipertensi mempercepat kerusakan ginjal dan konsekuensinya adalah terjadinya gagal ginjal akibat peningkatan tekanan darah. Kira-kira 90% pasien GGK dengan hipertensi meninggal dalam 12 bulan dari tanda-tanda awal (Critchley, Chan and Cumming, 1997).

Terapi antihipertensi dapat digunakan pada pasien GGK untuk tujuan lain selain menurunkan tekanan darah yaitu untuk memperlambat progresifitas penyakit ginjal pada pasien dengan atau tanpa hipertensi. Obat yang mempunyai efek seperti tersebut diatas menjadi obat antihipertensi pilihan pada pasien gagal ginjal. Selain itu perlu dilakukan penyesuaian dosis obat yang digunakan pada pasien gagal ginjal terutama obat yang dimetabolisme oleh ginjal (Shargel and Andrew, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien GGK meliputi macam/jenis obat, kombinasi obat, dosis, aturan pakai dan interaksi obat juga untuk mengetahui komplikasi/manifestasi klinik yang terjadi pada pasien GGK. Untuk mengetahui hal tersebut diatas dilakukan penelitian non eksperimental dengan rancangan deskriptif prospektif dengan sampel berupa data rekam medik dan pasien GGK yang mendapat terapi antihipertensi di IRNA I RSSA, Malang pada periode 21 Maret sampai 31 Mei 2005.

Dari hasil penelitian, obat antihipertensi yang digunakan adalah kelas ACEI (kaptopril dan lisinopril), diuretik (furosemid, spironolakton dan HCT), CCB (nifedipin, verapamil dan diltiazem), α_2 Agonis (klonidin), β -Blokер (propranolol dan bisoprolol) dan ARB (irbesartan). Dari beberapa kelas obat antihipertensi tersebut yang paling banyak digunakan adalah kelas ACEI sebesar 95,24%. Sedangkan kombinasi obat yang paling sering digunakan adalah kombinasi ACEI dan diuretik sebesar 61,90%. Dosis obat antihipertensi yang digunakan (khususnya ACEI, furosemid dan bisoprolol) sesuai dengan dosis yang direkomendasikan pada pasien GGK berdasarkan klirens kreatinin dan kondisi klinik pasien. Pada penelitian ini, penggunaan obat antihipertensi untuk menurunkan tekanan darah dengan cepat dilakukan dengan peningkatan dosis

obat antihipertensi dan penggunaan nifedipin dan kaptopril rute SL yang dikombinasi dengan obat antihipertensi kelas lain. Komplikasi/manifestasi klinik yang sering terjadi selain hipertensi adalah anemia, dispnoea karena “uremic lung”, hiperurisemia dan gangguan saluran cerna meliputi mual dan muntah. Secara teoritis didapatkan beberapa DRP yaitu kurang tepatnya penggunaan CCBs dihidropiridin yang dapat meningkatkan terjadinya proteinuria, kombinasi sesama ACEI yaitu kaptopril dan lisinopril, dan kemungkinan interaksi obat meliputi interaksi ACEI dengan furosemid, spironolakton, allopurinol, preparat kalium, digoksin dan antasida. Selain itu interaksi mungkin terjadi pada furosemid dengan digoksin, ASA, propanolol dan gentamisin.

Dari hasil penelitian disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan peningkatan frekuensi pengamatan secara langsung kepada pasien, penelitian lebih lanjut tentang efek lain yang menguntungkan dari antihipertensi selain efek antihipertensinya misalnya efek dalam menurunkan progresifitas proteinuria.

ABSTRACT

Drug Utilization Study of Antihypertensive Agents in Chronic Kidney Disease (Study in IRNA I Saiful Anwar Hospital Malang)

Hypertension is common manifestation in Chronic Kidney Disease (CKD), and is a risk factor for faster progression of kidney disease. The use of antihypertensive agent is important in slowing the progression of kidney disease. While there are many options for choosing antihypertensive agent in CKD patient, classes of antihypertensive agents with their beneficial effect in slowing the progression of CKD in addition to their antihypertensive effects are become the preferred agents. The purpose of this study was to examine the antihypertensive utilization in CKD patients. Non-experimental and prospective study was used as a method. Medical Records of CKD patients using antihypertensive agents in IRNA I Saiful Anwar Hospital, Malang were descriptively analyzed. Based on this study, classes of antihypertensive agent of ACEIs, diuretics, CCBs, α_2 agonists, β blockers and ARBs were used. ACEIs were found to be the most common used single antihypertensive agent. Likewise, the most common drug combination for the management of hypertension in CKD patients was ACEI and diuretic. The dosage of antihypertensive agents generally complied with the recommended adjustment dosage in which this was carried out according to patients' creatinine clearance and their clinical condition. Furthermore, to achieve targeted blood pressure, efforts had been made with include increasing the dose, administering sublingual route, and combining with other class of antihypertensive agents. During this study, a theoretically drug related problems were found with include the use of dihydropyridine calcium channel blocker, concurrent administration of same class of antihypertensive agents, and any potential drug-drug interactions. To sum up, this study suggests the importance of increasing patient monitoring during antihypertensive therapy in CKD patients.

Keyword: antihypertensive agents, Chronic Kidney Disease, CKD, Drug Utilization Study